Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa SMA Di Kota Bandung

Filiani Retno Noor Aisyi, Temi Damayanti Djamhoer

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

filiani66@gmail.com, temidamayanti@gmail.com

Abstract— High school students are able to achieve responsible social behavior, one of which is to behave prosocial. Prosocial behavior is behavior that is intended to provide benefits to others (Carlo & Randall, 2002). However, it was found that prosocial behavior decreased, especially in high school students, where there was still a lack of desire for students to help others, even though these students knew the feelings felt by people who needed help or had sufficient emotional intelligence. Where by having emotional intelligence students will be able to be socially responsible (Salovey, P., et., Al., 2001). The purpose of this study was to examine the relationship between emotional intelligence and prosocial behavior in high school students in Bandung. The research method used is correlational. The sampling technique used was cluster random sampling with a total of 383 high school students in Bandung. The measuring instruments used are The Assessing Emotion Scale by Schutte (2009) to measure emotional intelligence and Prosocial Tendencies Measures by Carlo & Randall (2003) to measure prosocial behavior. This study uses the Spearman Rank correlation analysis technique. The resulting correlation value is 0.530 and the p-value (Sig.) = 0.000 $\alpha = 0.05$. The results of this study indicate a moderate relationship between emotional intelligence and prosocial behavior in high school students in Bandung. A positive value on the correlation indicates that the higher the emotional intelligence, the higher the prosocial behavior.

Keywords—*Emotional Intelligence, High School Student, Prosocial Behavior.*

Abstrak— Siswa SMA mampu mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, salah satunya adalah berperilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain (Carlo & Randall, 2002). Namun, ditemukan bahwa perilaku prososial menurun, terutama pada siswa SMA, dimana masih kurangnya keinginan siswa untuk membantu orang lain, walaupun siswa tersebut mengetahui perasaan yang dirasakan oleh orang yang membutuhkan bantuan atau memiliki kecerdasan emosional yang cukup. Dimana dengan memiliki kecerdasan emosional siswa akan mampu bertanggung jawab secara sosial (Salovey, P., et., al., 2001). Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu cluster random sampling dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 383 orang siswa SMA di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan adalah The Assessing Emotion Scale oleh Schutte (2009) untuk mengukur kecerdasan emosional dan Prosocial Tendencies Measures oleh Carlo & Randall (2003) untuk mengukur perilaku prososial. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,530 dan p-value (Sig.) = 0,000

$\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang sedang antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Kota Bandung. Nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku prososial.

Kata Kunci—*Kecerdasan Emosional, Perilaku Prosocial, Siswa SMA*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membangun suatu negara menjadi lebih maju dan berkembang dengan menambah sumber daya manusia yang memiliki kualitas semakin baik. Lembaga Pendidikan seperti sekolah perlu untuk menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk siswa agar mampu mengoptimalkan kemampuannya dan memiliki kualitas yang baik. Dikutip dari Republika.co.id, siswa mampu melakukan tindakan seperti perundungan, perkelahian, dan kenakalan lainnya, disaat siswa merasa bosan dan tidak nyaman berada di sekolah. Berdasarkan data PISA 2018, 41% siswa pernah mengalami perundungan dan berdasarkan data KPAI pada tahun 2018 terdapat 107 siswa yang menjadi korban perundungan di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh praktisi negara-negara barat ditemukan cara terbaik untuk menekan perundungan yaitu dengan meningkatkan perilaku prososial (Caprara, et., al., 2014; Carty, 2014). Perilaku prososial merupakan perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain (Carlo & Randall, 2002).

Ditemukan pada kehidupan masyarakat, perilaku prososial semakin meluntur, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap orang lain (Lestari, 2013). Sehingga, timbul kekhawatiran merosotnya nilai-nilai kebajikan. Banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Terutama pada remaja di kota-kota besar, remaja menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain sehingga enggan untuk melakukan tindakan prososial (Susanto, 2006). Penelitian yang dilakukan Hamidah ditujuh daerah di Jawa Timur pun menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain banyak terjadi pada remaja yang

nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap prososial yang dimiliki semakin pudar. Selain itu, beberapa fenomena yang menunjukkan melunturnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja yaitu bila terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian remaja lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan, ataupun solidaritas terhadap teman sehingga muncul peristiwa-peristiwa tawuran atau perkelahian antara remaja, remaja juga tidak banyak yang ikut melerai (Lestari, 2016).

Salah satu hal yang perlu dikembangkan pada masa remaja adalah perilaku prososial. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dan perilaku moral seperti perilaku prososial. Perilaku prososial lebih banyak dilakukan di masa remaja dibandingkan masa anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari pun banyak nampak perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja, seperti remaja yang bekerja keras namun tetap menyisihkan uangnya untuk disumbangkan, dan melakukan kegiatan-kegiatan amal yang ditujukan untuk menggalang dana bagi orang-orang yang kekurangan secara ekonomi (Santrock, 2007).

Goleman (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing individu. Selain itu, yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan untuk bersikap empati, bertanggung jawab secara sosial, memecahkan masalah, dan melakukan penilaian secara realitas (Salovey, P., et., al., 2001). Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi; kemampuan individu untuk mengikutsertakan emosi sehingga memudahkan dalam melakukan proses berpikir; kemampuan individu untuk memahami emosi dan pengetahuan mengenai emosi; serta kemampuan individu dalam meregulasi emosi untuk mengembangkan emosi dan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan (Salovey & Mayer, 2004).

Goleman (2002) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi yaitu individu yang mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai. Selain itu, karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi rendah yaitu individu yang bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan

mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Pada beberapa penelitian ditemukan bahwa kecerdasan emosional dengan perilaku prososial memiliki hubungan yang positif, dimana menunjukkan bahwa ketika individu memiliki kecerdasan emosional tinggi maka individu tersebut akan memiliki perilaku prososial yang tinggi, salah satunya pada penelitian (Sabiq, 2012) pada siswa pesantren. Berbeda dengan penelitian (Yantiek, 2014) yang menemukan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial bersifat negatif pada siswa SMA.

Fenomena yang didapatkan pada 50 siswa SMA di Kota Bandung, ditemukan terdapat beberapa siswa yang memilih untuk tidak menolong temannya ketika temannya membutuhkan bantuan bahkan ketika temannya meminta bantuan secara langsung, hal itu dikarenakan dirinya merasa tidak mampu membantu atau merasa ada orang lain yang akan membantu. Selain itu, beberapa siswa pun memilih untuk membantu temannya dikarenakan merasa teman yang meminta bantuan itu adalah teman yang dekat selain itu beberapa siswa mau membantu temannya karena diperhatikan oleh guru atau teman-teman yang lain. Beberapa siswa pun mampu mengenali perasaan yang dirasakan oleh temannya ketika tidak dibantu oleh orang lain, seperti sedih, marah, dan kecewa. Hal itu dikarenakan beberapa siswa pun merasa sedih, marah, dan kecewa ketika tidak ada yang membantu. Serta, beberapa siswa mampu memotivasi dirinya dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa dibantu siapapun.

Fenomena ini, menunjukkan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa ketika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka perilaku prososialnya pun akan tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional pada siswa SMA di Kota Bandung?
2. Bagaimana perilaku prososial pada siswa SMA di Kota Bandung?
3. Seberapa erat hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Kota Bandung?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMA di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial pada siswa SMA di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan

pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika, Salovey & Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai, “*The ability to perceive accurately, appraise, and express emotion; the ability to access and/or generate feelings when they facilitate thought; the ability to understand emotion and emotional knowledge; and the ability to regulate emotions to promote emotional and intellectual growth*”. Yaitu, kemampuan individu untuk mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi; kemampuan individu untuk mengikutsertakan emosi sehingga memudahkan dalam melakukan proses berpikir; kemampuan individu untuk memahami emosi dan pengetahuan mengenai emosi; serta kemampuan individu dalam meregulasi emosi untuk mengembangkan emosi dan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan (Salovey & Mayer, 2004). Goleman (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Bar-On (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Komponen yang dikemukakan oleh Salovey & Mayer (2004), dikenal dengan sebutan *four branch model of emotional Intelligence*. Keempat cabang tersebut disusun mulai dari kemampuan yang menggunakan proses psikologi paling dasar hingga yang kompleks, yaitu :

1. Persepsi Emosi (*Emotional Perception*) adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi, baik yang dirasakan diri sendiri maupun orang lain melalui non-verbal yang muncul.
2. Integrasi Emosi (*Emotional Integration*) adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan emosi yang dirasakan untuk menghadapi masalah-masalah dan menempatkan dirinya dalam posisi orang lain.
3. Pemahaman Emosi (*Emotional Understanding*) adalah kemampuan individu untuk memahami emosi yang dirasakan dan dapat menggunakan pengetahuan mengenai emosi yang dirasakan untuk mengetahui bagaimana penerapannya dalam kehidupan.
4. Pengaturan Emosi (*Emotional Management*) adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain untuk menentukan tingkah laku yang paling efektif yang akan ditampilkan saat berinteraksi dengan orang lain.

Aspek kecerdasan emosional menurut Joseph Ciarrrochi, Amy Y.C.Chan, dan Jane Bajgar (2001) yang dikembangkan dari beberapa teori kecerdasan emosional, sebagai berikut:

1. Kemampuan Mengatur Emosi Diri yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan, mengontrol dan mengelola emosi diri.
2. Persepsi Emosi yaitu salah satu bentuk kemampuan individu dalam mengenali emosi dirinya dan membentuk suatu persepsi yang positif, bahwa setiap rintangan dapat terselesaikan.
3. Pemanfaatan Emosi yaitu kemampuan individu dalam memotivasi dirinya. Orang yang memiliki keterampilan ini memiliki semangat juang yang tinggi untuk dapat meraih tujuan dan memenuhi standar.
4. Kemampuan Mengatur Emosi Orang Lain yaitu kemampuan individu dalam mengenali dan memahami emosi orang lain.

Salovey, et., al., (2001) menjelaskan individu yang memiliki kemampuan untuk bersikap empati, bertanggung jawab secara sosial, memecahkan masalah, dan melakukan penilaian secara realitas. Kemampuan bersikap empati dan keadaan emosional individu menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi munculnya perilaku prososial individu. Ketika individu memiliki kondisi emosi yang baik, individu tersebut akan memanfaatkannya untuk membantu orang lain. Serta, individu akan menolong didasari oleh rasa empati yang dirasakan ketika melihat situasi yang terjadi.

Baron & Byrne (2005), menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Menurut Carlo & Randall (2002) perilaku prososial merupakan perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Carlo & Randall (2002) menyatakan terdapat 6 dimensi perilaku prososial yaitu:

1. *Altruistic prosocial behavior* adalah membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.
2. *Compliant prosocial behavior* adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.
3. *Emotional prosocial behavior* adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.
4. *Public prosocial behavior* adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) serta meningkatkan harga diri.
5. *Anonymous prosocial behavior* adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong.

6. *Dire prosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

TABEL 1. ANALISIS KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL

		Correlations	
		Kecerdasaan Emosi	Perilaku Prososial
Spearman's rho	Kecerdasaan Emosi	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,530**
		N	383
Perilaku Prososial	Kecerdasaan Emosi	Correlation Coefficient	,530**
		Sig. (2-tailed)	1,000
		N	383

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasi membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Temuan ini diperoleh berdasarkan tabel analisis korelasi yang menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial bersifat positif yaitu 0,530 berada pada kategori korelasi sedang dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Artinya jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka siswa pun akan memiliki perilaku prososial yang tinggi. Hasil korelasi ini sesuai dengan hasil penelitian (Sabiq, 2012) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Dan berbeda dengan hasil penelitian (Yantiek, 2014) yang menemukan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial bersifat negatif.

Salovey, P., et. al., (2001) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan untuk bersikap empati dan bertanggung jawab secara sosial, selain itu akan mampu memecahkan masalah dan melakukan penilaian realitas. Ketika siswa memiliki kemampuan-kemampuan tersebut, siswa akan mampu membantu orang lain yang berada pada situasi kritis. Hal ini pun sesuai dengan Goleman (2002) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yang muncul adalah kecerdasan emosional yang dimiliki orang tersebut. Perilaku prososial bagi orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mampu menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, perasaan dan latar belakang tingkahlakunya, sehingga mampu memahami masalah secara menyeluruh, memahami pikirannya mengenai masalah dan memahami emosi yang dialami. Pemahaman terhadap situasi dan kondisi yang menimbulkan masalah dapat membantu seseorang menentukan tindakan, memahami perspektif dan perasaan orang lain yang membutuhkan bantuan sehingga dapat

menaikkan empati dan meningkatkan kesediaan untuk membantu. Sama halnya pada siswa, dimana ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik siswa tersebut akan mampu memahami emosi yang dirasakan dirinya maupun orang lain dan memanfaatkan emosinya untuk lebih memahami orang yang membutuhkan bantuan sehingga memiliki kesediaan untuk membantu.

Pada penelitian (Afolabi, 2013) pun dikatakan bahwa individu yang cerdas secara emosional akan lebih mampu untuk berperilaku prososial, dikarenakan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu menunda kepuasannya, mengontrol diri, dan lebih banyak melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, pada penelitian (Jena, et. al., 2014) dikatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan mampu bersikap empati dan berperilaku yang menguntungkan bagi orang lain.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa siswa SMA di Kota Bandung yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 381 siswa atau 99,48%, hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali dan memahami emosi yang dirasakannya maupun orang lain, selain itu siswa mampu memanfaatkan emosi yang dirasakannya untuk menghadapi situasi yang terjadi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu untuk terampil dalam memahami emosi yang dirasakan diri sendiri maupun orang lain, selain itu siswa pun akan mampu melakukan secara optimal dan berpikiran secara positif ketika menghadapi suatu situasi yang perlu untuk dihadapi (Dapsari, 2001).

Tingginya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMA di Kota Bandung, dapat dikarenakan adanya faktor jenis kelamin, dimana pada penelitian ini lebih banyak siswa perempuan yang menjadi responden dibandingkan laki-laki. Seperti pernyataan Goleman (2002) bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan.

Siswa perempuan yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi yaitu 265 siswa atau 100%, sedangkan siswa laki-laki yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi yaitu 116 siswa atau 98,31%. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang besar antara kecerdasan emosional pada siswa perempuan maupun laki-laki, walaupun jumlah subjek perempuan lebih banyak. Namun, terlihat bahwa siswa perempuan lebih mampu mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi yang dirasakan dirinya maupun orang lain. Hal ini dapat dikarenakan faktor bahwa perempuan cenderung memiliki sifat keibuan, empati, dan lebih menggunakan perasaan dalam bertindak sehingga kecerdasan emosinya lebih tinggi (Chong, Mahamod & Yamat, 2016). Selain itu, siswa perempuan lebih sensitif terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga lebih mampu mengenali dan mengelola emosi dibandingkan laki-laki (Meyers-Levy, & Loken, 2015). Perempuan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung bersikap tegas, mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang diri mereka secara positif sedangkan

laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mereka mudah bergaul, ramah dan mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan batas yang wajar (Goleman, 2002).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa siswa SMA di Kota Bandung yang memiliki perilaku prososial yang tinggi sebanyak 373 siswa atau 97,39%, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang kesulitan atau berada pada situasi kritis dengan sebaik-baiknya. Selain itu, siswa pun lebih senang untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif (Zimmer-Gembeck, M. J., et al., 2005)

Tingginya tingkat perilaku prososial pada siswa SMA di Kota Bandung dapat dikarenakan adanya faktor usia dan jenis kelamin. Dimana pada penelitian ini lebih banyak siswa berusia 17 tahun yang menjadi responden. Berdasarkan penelitian Caprara dan Steca (2005) yang menemukan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka akan lebih memiliki keinginan menolong dibandingkan usia dibawahnya. Selain itu, pada penelitian ini lebih banyak siswa perempuan yang menjadi responden dibandingkan siswa laki-laki. Berdasarkan Daux, Dane, Wrightsman (Sarwono, 2009) bahwa laki-laki dipandang lebih kuat dan memiliki keterampilan untuk melindungi diri, sementara perempuan akan lebih menolong pada situasi yang bersifat emosional, merawat, dan mengasuh.

Siswa perempuan yang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi sebanyak 257 atau 96,98%, sedangkan siswa laki-laki yang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi sebanyak 116 atau 98,31%. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang besar antara perilaku prososial pada siswa perempuan maupun laki-laki, walaupun jumlah subjek perempuan lebih banyak. Namun, terlihat bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki kemauan dalam membantu orang lain yang kesulitan atau berada pada situasi krisis. Hal ini dapat dikarenakan laki-laki secara psikologis dianggap lebih mampu bertindak rasional, aktif, dan agresif. Selain itu, laki-laki pun dipandang lebih mandiri dan kompetitif dalam memenuhi kebutuhannya (Dagun, 1992). Selain itu, menurut Eagle & Crowley, laki-laki mampu menolong secara langsung saat terjadi sesuatu seperti seorang pahlawan (Afolabi, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kecerdasan emosional dengan perilaku prososial memiliki hubungan yang positif, yang berarti jika kecerdasan emosional tinggi maka perilaku prososial tinggi. Pada hasil tabulasi silang, ditemukan 96,87% siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku prososial tinggi, hal tersebut menggambarkan bahwa siswa tersebut mampu untuk mengenali emosinya maupun emosi orang lain, memahami emosi yang dirasakan dirinya maupun orang lain, dan memanfaatkan emosi tersebut untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Ditemukan 2,61% siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi namun memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah, hal tersebut dikarenakan

siswa mampu mengetahui emosi yang dirasakannya dan mengetahui waktu yang tepat untuk menunjukkannya pada orang lain. Lalu, siswa pun mampu mengenali emosi yang dirasakan orang lain melalui ekspresi wajah yang ditampilkan, serta memberikan *reward* berupa pujian pada orang lain yang melakukan hal yang baik. Selain itu, siswa pun mampu memanfaatkan emosi yang dirasakannya untuk menyelesaikan masalah, membuat sebuah ide, berusaha mencapai tujuannya. Namun, siswa ketika diawasi orang lain tidak membantu dengan sebaik-baiknya, siswa pun merasa tidak mendapatkan hasil yang baik ketika membantu orang lain didepan orang banyak, siswa cenderung tidak membantu orang-orang yang sangat emosional atau sangat kesal, selain itu, siswa pun hanya akan membantu ketika orang tersebut meminta bantuan secara langsung. Berdasarkan wawancara pada beberapa siswa, ditemukan bahwa siswa memilih untuk tidak membantu orang lain didepan orang banyak dikarenakan merasa akan ada orang lain yang membantu, dan akan membantu orang lain ketika orang tersebut meminta tolong secara langsung kepada dirinya.

Ditemukan pula 0,52% siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah namun memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan bahwa siswa mampu merasa senang ketika dapat membantu orang yang lain yang membutuhkan bantuan, dan siswa pun memiliki keinginan untuk membantu orang lain terutama pada situasi-situasi yang mampu menyentuh perasaannya. Lalu, siswa pun akan membantu orang lain tanpa ragu ketika orang tersebut meminta bantuan secara langsung. Selain itu, siswa menyukai untuk membantu orang lain tanpa diketahui banyak orang. Namun, siswa merasa orang lain tidak mudah percaya pada dirinya, siswa pun tidak terlalu menyukai untuk berbagi perasaan yang dirasakannya pada orang lain, lalu siswa pun tidak menyadari ketika dirinya mengirim pesan-pesan non-verbal pada orang lain. Selain itu, siswa pun merasa sulit untuk mengenali ataupun memahami pesan non-verbal yang disampaikan orang lain baik melalui ekspresi, maupun gerak tubuh, lalu siswa pun kesulitan untuk memahami mengapa orang lain merasakan emosi atau perasaan tersebut. Siswa ketika merasakan emosi atau perasaan yang positif tidak mengetahui untuk mempertahankan perasaan tersebut atau memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik, seperti membuat acara yang dinikmati orang lain ataupun memunculkan ide-ide yang bermanfaat karena dengan mampu melakukan hal tersebut siswa menunjukkan bahwa dirinya mampu berusaha untuk meraih tujuan dan memenuhi standar. Berdasarkan wawancara pada beberapa siswa, ditemukan bahwa beberapa siswa seringkali merasa salah dalam menangkap maksud dari ekspresi atau gerak tubuh seseorang, dan ketika sedang memiliki perasaan yang positif, siswa lebih banyak memanfaatkannya dengan berjalan-jalan, bermain bersama teman, ataupun hanya beristirahat dirumah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang tinggi. Hal tersebut dapat dikarenakan

adanya faktor keinginan dari diri siswa untuk memperoleh ataupun menghindari sesuatu hal terjadi, seperti keinginan untuk mendapatkan pengakuan, pujian, maupun adanya rasa takut dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya. Lalu, perilaku tersebut dapat muncul dikarenakan adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh siswa tersebut, seperti merasa perlu untuk menegakkan kebenaran atau perlu membantu orang lain. Serta, adanya faktor kemampuan siswa untuk mampu ikut merasakan perasaan atau pengalaman yang dirasakan orang lain. Seperti yang dikatakan Staub (1978), bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada seseorang, yaitu *self-gain*, *personal values* dan *norms*, serta *emphaty*.

Selain dikarenakan 3 faktor tersebut, pada siswa pun sudah tergambar beberapa aspek, seperti siswa mau membantu orang lain yang dirasa siswa dekat ataupun mau membantu orang lain ketika diperhatikan oleh guru ataupun untuk mendapatkan *reward*. Selain itu, siswa pun memiliki kemampuan untuk mengenali emosi yang dirasakannya ketika tidak mendapat bantuan ataupun emosi yang dirasakan oleh orang lain ketika tidak dibantu, serta siswa pun mampu memotivasi dirinya untuk tetap berpikir positif dan menghadapi permasalahan yang ada.

Teknik pengambilan dilakukan menggunakan kuisioner yang disebarakan secara online, sehingga data yang dihasilkan memiliki kecenderungan terjadinya bias. Hal tersebut dapat dikarenakan tidak seimbangannya jumlah responden laki-laki dan perempuan, serta adanya keinginan untuk dinilai secara positif dalam berperilaku sosial di lingkungan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan sebesar 0.530 antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa maka semakin tinggi perilaku prososial pada siswa SMA di Kota Bandung.
2. Siswa SMA di Kota Bandung memiliki tingkat kecerdasan emosional dan tingkat perilaku prososial yang tinggi.

V. SARAN

1. Bagi pihak sekolah, walaupun tingkat kecerdasan emosional dan perilaku prososial siswa berada pada kategori tinggi namun tetap perlu adanya program atau pelatihan untuk dapat mempertahankan ataupun meningkatkan kecerdasan emosional dan perilaku prososial siswa, seperti diadakannya bakti sosial, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya.
2. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan perilaku prososial kategori rendah disarankan

agar siswa meningkatkan kemampuannya dengan cara memotivasi dirinya sendiri, bersikap empati, mempelajari cara menyampaikan emosi dengan tepat, dan lain sebagainya.

3. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan perilaku prososial kategori tinggi disarankan untuk mempertahankan kemampuannya tersebut dengan mengikuti kegiatan akademik atau non-akademik yang bermanfaat, seperti ekstrakurikuler pramuka, bakti sosial, dan lain sebagainya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, walaupun tingkat kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang dimiliki siswa cenderung tinggi namun hubungan antara kedua variabel tersebut sedang. Sehingga disarankan untuk meneliti kembali dengan jangkauan penelitian diperluas dan menjangkau ukuran sampel yang lebih besar sehingga hasil penelitian dapat lebih mewakili karakteristik populasi. Selain itu, disarankan meneliti kembali faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial, seperti faktor moralitas, faktor situasional, dan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afolabi, O. A. (2013). Roles of personality types, emotional intelligence and gender differences on prosocial behavior.
- [2] Bar-On, R. (1997). The emotional quotient inventory (EQ-i): Technical manual. Toronto: Multi-Health Systems.
- [3] Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Jakarta: Erlangga.
- [4] Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 31(1), 31-44.
- [5] Carlo, G., Hausmann, A., Christiansen, S., & Randall, B. A. (2003). Sociocognitive and behavioral correlates of a measure of prosocial tendencies for adolescents. *The journal of early adolescence*, 23(1), 107-134.
- [6] Caprara, G. V., Kanacri, B. P. L., Gerbino, M., Zuffiano, A., Alessandri, G., Vecchio, G., ... & Bridglall, B. (2014). Positive effects of promoting prosocial behavior in early adolescence: Evidence from a school-based intervention. *International Journal of Behavioral Development*, 38(4), 386-396.
- [7] Caprara, G. V., & Steca, P. (2005). Self-efficacy beliefs as determinants of prosocial behavior conducive to life satisfaction across ages. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(2), 191-217.
- [8] Carty, S. (2014). Promoting Prosocial Behavior to Prevent Aggression and Bullying in Middle Schools: An environment, person, and behavior-focused intervention. Virginia.
- [9] Chong, O. S., Mahamod, Z., & Yamat, H. (2016). Faktor jantina, kaum, aliran kelas dan hubungannya dengan kecerdasan emosi murid dalam mempelajari Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 3(1), 12-23.
- [10] Ciarrochi, J., Chan, A. Y., & Bajgar, J. (2001). Measuring emotional intelligence in adolescents. *Personality and individual differences*, 31(7), 1105-1119.
- [11] Dagun, S. M. (1992). Maskulin dan Feminim: Perbedaan Pria Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Dapsari, Indri. 2001. Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Mahasiswa Eksakta dan Non Eksakta di UGM. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- [13] Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional lebih tinggi Dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [14] Jena, L. K., Bhattacharyya, P., Hati, L., Ghosh, D., & Panda, M. (2014). Emotional intelligence & prosocial behaviour: Multidimensional trait analysis of technical students. *Journal of Strategic Human Resource Management*, 3(2).
- [15] Lestari, Rini. (2013). Keluarga: Tempat Proses Belajar Perilaku Prosocial. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, A(4), 62-73.
- [16] Lestari, D. (2016). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2).
- [17] Meyers-Levy, J., & Loken, B. (2015). Revisiting gender differences: What we know and what lies ahead. *Journal of Consumer Psychology*, 25(1), 129-149.
- [18] [Republika.co.id](https://republika.co.id). (2017, 23 Juli). Survei: Dua Dari Tiga Siswa Bosan Belajar. Diakses pada Desember 2019, dari <https://republika.co.id/berita/otjb0j425/survei-dua-dari-tiga-siswa-bosan-belajar>
- [19] Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- [20] Salovey, P., Mayer, J. D., Caruso D. R., & Sitarenios, G. (2001). Emotional Intelligence as a standard intelligence. *Emotion*, 1, 232-242.
- [21] Santrock, J. (2007). *Remaja*, edisi 11 jilid 2. Erlangga.
- [22] Salovey, P. & Mayer, J. D. (2004). *Emotional Intelligence*. New York: National Professional Resources, Inc.
- [23] Sarwono, S. W., & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [24] Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). The assessing emotions scale. In *Assessing emotional intelligence* (pp. 119-134). Springer, Boston, MA.
- [25] Staub, E. 1978. *Positive Social Behavior and Morality Volume I: Social and Personal Influences*. New York: Academic Press, Inc.
- [26] Susanto, A. 2006. *Perbedaan Perilaku Prosocial ditinjau dari Locus of Control*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- [27] Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prosocial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- [28] Zimmer-Gembeck, M. J., Geiger, T. C., & Crick, N. R. (2005). Relational and physical aggression, prosocial behavior, and peer relations: Gender moderation and bidirectional associations. *The Journal of Early Adolescence*, 25(4), 421-452.